

Persepsi Layanan perbankan syariah menurut Kiai dan *Asatidz* (Studi Ponpes Syifaul Qulub Kecamatan Tebo)

Rachmadi Setiawan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : rachmadisetiawan5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Kiai dan *Asatidz* di Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kecamatan Tebo terhadap layanan perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah primer dan sekunder dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari lapangan dan data tertulis berupa laporan dan dokumentasi. Kajian ini menggunakan indikator berupa tanggapan, pendapat dan penilaian yang dijadikan acuan untuk merumuskan masalah terkait pembahasan persepsi Kiai dan *Asatidz*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat berbagai macam persepsi atau pandangan Kiai dan *Asatidz* tentang perbankan syariah. Terutama pada pengetahuan Kiai dan *Asatidz* yang masih kurang baik tentang bank syariah. Sehingga diantara mereka masih banyak yang belum menggunakan bank syariah. Penulis berharap penelitian ini menjadi update positif terkait kasus-kasus permasalahan yang terjadi pada persepsi kiai dan *asatidz*. Sehingga kedepannya mereka dapat mengalami kemajuan yang lebih baik terhadap pengetahuan tentang bank syariah dan mereka lebih mengetahui keberadaan bank syariah tersebut.

Kata kunci: Persepsi, Pelayanan Bank Syariah

Abstract

This study aims to determine the perceptions of Kiai and *Asatidz* at the Syifaul Qulub Islamic boarding school, Tebo district, toward Islamic banking service. This study used a qualitative approach with data collection methods through interviews, observation and documentation. The type of research used is primary and secondary by utilizing data obtained from the field and written data in the form of reports and documentation. This study uses indicators such as responses, opinions and assessments which are used as a reference for formulating problems related to the discussion of the perceptions of Kiai and *Asatidz*. Based on the research conducted, the results obtained were that there were various kinds of perceptions or views of Kiai and *Asatidz* regarding Islamic banking. Especially on the knowledge of Kiai and *Asatidz* who are still not good about islamic banks. So that among them there are still many who have not used Islamic bank. The author hopes that this research will be a positive update related to cases of problems that occur in the perceptions of kiai and *Asatidz*. So that in the future they can experience better progress toward knowledge of islamic bank and they are more aware of the existence of these Islamic banks.

Keyword: Perception, Islamic Bank Service

A. Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia telah ada sejak tahun 1991, diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Pendirian Bank Muamalah Indonesia bertujuan untuk menampung aspirasi dan pendapat masyarakat yang beragam, khususnya masyarakat Islam yang banyak yang menganggap bahwa bunga bank haram karena menyangkut riba, dan juga untuk memperhatikan prinsip kehati-hatian. Dari segi ekonomi dan bisnis, ini merupakan terobosan besar karena 80% penduduk Indonesia beragama Islam, yang tentunya merupakan bisnis yang sangat potensial. Meskipun sebagian umat Islam berpendapat bahwa bunga bank bukanlah riba melainkan keuntungan karena bunga yang diambil bank kecil sehingga tidak saling dirugikan atau ditindas, namun pendirian bank syariah tetap merupakan kemajuan besar bagi umat Islam. Dalam perkembangannya, bank syariah di Indonesia berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya bank konvensional yang akhirnya berbadan hukum syariah, membuktikan bahwa bank syariah memiliki potensi yang besar. Potensi yang tinggi ini juga menunjukkan bahwa minat menabung di bank syariah juga besar.¹

Bank syariah lahir sebagai permintaan dari masyarakat islam yang menginginkan adanya sebuah sistem perbankan yang benar-benar menerapkan ajaran islam. Agama Islam melarang praktik-praktik muamalah yang mengandung unsur-unsur maisir, gharar dan riba. Selanjutnya didirikanlah bank tanpa bunga yang sesuai dengan prinsip dasar ajaran islam.² Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah.³

Pesantren pada dasarnya adalah pesantren tradisional tempat santri tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah asuhan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama santri berada di kompleks pesantren tempat kiai tinggal. Ada juga tempat ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi tembok untuk memantau santri yang masuk dan keluar. Dari aspek kepemimpinan kiai pesantren, karena kiai menempati posisi yang tidak terjangkau, pesantren dan masyarakat tidak dapat memahami keagungan Tuhan dan misteri alam. Memegang kekuasaan hampir mutlak. Tegasnya, kiai adalah tempat untuk mengajukan pertanyaan atau sumber rujukan, tempat untuk menjelaskan segala sesuatu dan mencari nasehat dan fatwa. Pondok, Masjid, Santri, Kiai dan ajaran kitab klasik adalah lima unsur dasar yang dapat menjelaskan dengan kata-kata sederhana apa esensi pesantren sebenarnya. Maka dari asal kata makna pesantren dalam terminologi yaitu pesantren merupakan lembaga

¹ Maskur Rosyid dan Halimatu Saidiah, "Pengetahuan Perbankan Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Menabung Santri Dan Guru," *Islamonomic* Vol 7 (Agustus 2016): hlm 37-38.

² Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktek*, 2018 ed., 10 (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). hlm 10.

³ Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 2020 ed. (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020). hlm 1.

pendidikan Islam yang menaungi sejumlah santri dalam menuntut ilmu agama di bawah bimbingan seorang Kiai dan *Asatidz*.⁴

Pesantren Syifa'ul Qulub merupakan salah satu pesantren yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. Tentu dalam sistem pendidikan Islam, hal ini sangat erat kaitannya dengan Kiai dan *Asatidz*. Pada dasarnya Kiai dan *Asatidz* dianggap sangat memahami syariat Islam karena dipercaya sebagai pengelola pondok pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengertian kiai dan *asatidz* tentang bank syariah. Karena menurut peneliti, Kiai dan *Asatidz* juga merupakan bagian dari masyarakat yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bank syariah. Jika masyarakat pesantren khususnya para Kiai dan *Asatidz* sudah mengetahui dan memahami perbankan syariah, tentunya pengetahuan mereka tentang perbankan syariah dapat ditularkan kepada santrinya dan masyarakat sekitar. Permasalahan yang menjadi tolak ukur penelitian ini adalah masih jarang mereka menggunakan layanan perbankan syariah dan masih menggunakan layanan perbankan tradisional.

Peneliti telah melakukan pengamatan atau observasi terhadap Kiai dan *Asatidz* di pondok pesantren Syifa'ul Qulub. Ternyata mereka masih menggunakan jasa bank konvensional. Seperti Kiai, *Asatidz* dan Bendahara Pesantren Syifa'ul Qulub yang masih menyimpan uangnya di bank konvensional.

Tabel 1.1 Data Kiai dan *Asatidz* pengguna jasa bank syariah dan konvensional

| No | Nama | Jasa Bank |
|----|---------------------------|-----------|
| 1 | Muhammad Amin Bashori | BRI |
| 2 | Nuha Hayati | BRI |
| 3 | Bani, S.Pd | BRI |
| 4 | Ardi Desmawan, S.Pd | BRI |
| 5 | Andayani. S.Pd | BRI |
| 6 | Lestari, S.S | BRI |
| 7 | Ardianto subeki, A.md | BSI |
| 8 | Wiwid Wijaya, S.Pd | BRI |
| 9 | Peri Fitrianto, S.Pd | BRI |
| 10 | Sari Eni Kurnia, S.Pd | BRI |
| 11 | Risma Suryani, S.Pd | BRI |
| 12 | Anggraini, S.Pd | BRI |
| 13 | Kutut Nugraha, S.Pd | BRI |
| 14 | Septiana Nurmaula, S.Pd.I | BRI |
| 15 | Detha Piscanda, S.Pd | BRI |
| 16 | Anggun Eka Vianti, S.Pd | BRI |
| 17 | Yuli Sapitri, S.Pd | BRI |

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub

⁴ Herman DM, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 6 (2 Juli 2013): hlm 147-148.

Data diatas merupakan data Kiai dan *Asatidz* yang menggunakan Jasa-jasa perbankan syariah dan konvensional. Terlihat dari data tersebut hampir seluruh Kiai dan *Asatidz* yang masih menggunakan jasa bank konvensional.

Dari penelitian Nur Aini sebelumnya yang berjudul Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah, hal ini menjadi acuan penulis ketika melakukan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Nur Aini membahas persepsi santri terhadap bank syariah namun dalam penelitian yang dilakukan penulis membahas persepsi kiai dan *asatidz* terhadap bank syariah. Penelitian ini perlu dilakukan karena masih ada Kiai dan *Asatidz* yang menggunakan jasa perbankan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi Kiai dan *Asatidz* terhadap layanan perbankan syariah.

B. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Definisi Persepsi

Secara etimologis persepsi atau dalam bahasa Inggris persepsi berasal dari bahasa latin percipere yang artinya menerima atau mengambil. Beberapa pendapat menurut para ahli juga menjelaskan pentingnya persepsi.

Menurut Nitisusastro, persepsi adalah proses yang timbul sebagai akibat dari penginderaan, penginderaan adalah aktivitas perasaan atau penyebab keadaan emosi yang menggairahkan. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai respons cepat dari indra penerima kita terhadap rangsangan dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan ini semua persepsi akan muncul.

Kognisi juga melibatkan proses dari dalam mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengenal orang lain. Dalam proses ini, kepekaan seseorang terhadap lingkungan juga mulai terlihat. Perspektif juga menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi suatu individu dengan individu yang lain, sehingga muncul apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat juga dapat menghasilkan penilaian terhadap orang lain terkait sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, persepsi dapat diartikan secara umum sebagai proses pemberian makna, penafsiran suatu objek dan penerimaannya oleh seseorang, atau dapat juga diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap orang lain, yang bertujuan untuk melakukan penilaian dari objek yang diamati.

b. Indikator Persepsi

Adapun indikator persepsi sebagai berikut:

1. Tanggapan (respon)

⁵ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)," *Jurnal Agastya* Vol 5 (1 Januari 2015): hlm 121-122.

Ini adalah gambar dari sesuatu yang diingat setelah pengamatan. Respon ini bisa disebut sebagai impresi atau sebagai ingatan yang melekat pada memori.⁶

2. Pendapat

Dalam bahasa sehari-hari, pendapat juga disebut sebagai pernyataan, dugaan, dan lain-lain. Proses pembentukan opini adalah mengenali adanya reaksi atau pemahaman, mendeskripsikan reaksi, menentukan hubungan logis antara bagian-bagian dan ciri-ciri setelah dianalisis. Sebuah kalimat dapat dinyatakan benar jika memiliki ciri-ciri subjek yang nyata dan predikat yang mendukung suatu poin kalimat.⁷

3. Penilaian

Persepsi seseorang yang dijadikan dasar untuk menentukan baik atau buruknya sesuatu, benar atau salahnya, dan diinginkan atau tidaknya.⁸

c. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Harus ada objek yang menjadi persepsi
2. Perlu perhatian yang menjadi langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
3. Terdapat indera yang dapat menerima stimulus
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.⁹

2. Persepsi tentang perbankan syariah

Persepsi dan sikap Kiai dan Asatidz terhadap perbankan syariah sangat berbeda, keragaman persepsi ini antara lain karena perbedaan pengetahuan dan pandangan mereka terhadap perbankan syariah. Terutama yang didominasi oleh bank konvensional dan jaringan layanan perbankan syariah masih belum ada.

a. Persepsi bunga bank

Persepsi tentang Bunga Bank Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi tentang Undang-Undang Bunga Bank. Menurut hukum Imniati, bunga bank adalah haram baik yang dibuat oleh bank, pegadaian, pasar modal, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Untuk saat ini, Undang-Undang Bunga Bank telah menimbulkan kontroversi atas kebenarannya. Sebagai ekonom muslim, mereka berpendapat bahwa bunga bank bertentangan dengan ajaran Islam. Akhirnya berdasarkan asumsi tersebut dikembangkan sistem perbankan alternatif yang menggunakan sistem bebas bunga untuk menghindari unsur riba melalui penggunaan sistem bagi hasil.

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, 1982 ed. (Surabaya: Bina Ilmu, 1982). hlm 68.

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, perusahaan dan Industri* (Jakarta: Rajawali, 1991). hlm 304.

⁸ Alo Liliwani, *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1994). hlm 155.

⁹ Rahman Saleh. hlm 213.

b. Persepsi bagi hasil

Menurut Imniati Sistem bagi hasil adalah sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Pembagian hasil transaksi tersebut dapat terjadi baik antara bank dengan kustodian maupun antara bank dengan penerima dana. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini adalah Mudhorobah dan Musyarakah. Bank syariah adalah bank yang menawarkan layanan tanpa bunga kepada nasabahnya tetapi menerapkan bagi hasil.¹⁰

c. Persepsi pengetahuan

Persepsi tentang produk perbankan syariah merupakan keadaan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan syariah. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ekonom muslim, salah satu kendala pengembangan perbankan syariah adalah memahami produk dan operasional perbankan syariah. Untuk itu perlu dikaji seberapa besar pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan syariah. Pemahaman terhadap produk dan layanan bank syariah akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan penyetoran dan penarikan dana di bank syariah.¹¹

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada 2 yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data berupa kata-kata lisan atau lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan), dalam hubungannya dengan variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh di tempat dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden yaitu Kiai dan *Asatidz*, Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub, Rimbo ilir, Tebo.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan), foto dan objek lain yang dapat memperkaya data sekunder.¹² Data sekunder ini berasal dari beberapa karya yang mendukung data primer yaitu artikel, jurnal, buku, dan sumber tertulis lainnya yang diperoleh dari situs penelitian yang memuat informasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

¹⁰ Imran dan Bambang Hendrawan, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah," *Journal of Business Administration* Vol 1 (2 September 2017): hlm 212.

¹¹ Imran dan Hendrawan. hlm. 213.

¹² Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. hlm 28.

a. Observasi

Observasi adalah teknik survei yang dilakukan oleh pengamat sendiri, karena pengamat melihat, mendengar, atau mendengar suatu objek penelitian kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan akurasi hasil penelitian. Dialah yang memberi makna pada apa yang dia amati dalam realitas dan dalam konteks alam, dialah yang mengajukan pertanyaan dan dia juga yang membangun hubungan antara satu aspek dan aspek lain dalam objek yang dia amati.¹³

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara sangat penting untuk menemukan data langsung dari responden yang berguna sebagai data penelitian. Teknik sampling jenuh digunakan dalam proses wawancara ini yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering terjadi karena jumlah penduduk yang relatif kecil atau kurang dari 30 orang. Seperti di Pesantren Syifa'ul Qulub yang hanya beranggotakan 17 kiai dan *asatidz*. Oleh karena itu, mereka semua digunakan sebagai responden dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian dapat digunakan dokumentasi sebagai bukti yang dicantumkan dalam lampiran skripsi sebagai tanda bahwa penelitian sedang dilakukan.

d. Metode Analisis Data

3. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yaitu secara deskriptif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti, tanpa pendapat dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang dialami).¹⁴

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti meringkas, memilih yang hakiki, memusatkan pada yang hakiki, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dilakukan melalui abstraksi. Abstraksi adalah upaya untuk membuat ringkasan tentang inti, proses, dan proposisi yang harus dipertahankan agar tetap ada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.¹⁵

b. Penyajian Data

¹³ Muri Yusuf. hlm 384.

¹⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 2017 ed. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017). hlm 95.

¹⁵ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. hlm 122.

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan dilakukannya inferensi. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi terstruktur yang menawarkan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Data disajikan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada fase ini, peneliti berusaha mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan tema, yang diawali dengan melakukan koding pada setiap subtema.¹⁶

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan kecukupan pernyataan objek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian.¹⁷

D. Hasil Dan Pembahasan

Persepsi Kiai dan *Asatidz* Terhadap Bank Syariah

Berdasarkan penelitian di lapangan, khususnya di Pondok Pesantren Syifaful Qulub, Kelurahan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, diketahui bahwa para Kiai dan *Asatidz* belum sepenuhnya memahami perbankan syariah.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pelacakan data dengan bertemu secara individual dengan Kyai dan *Asatidz* untuk mengajukan pertanyaan melalui wawancara dengan menggunakan kerangka pertanyaan yang telah dirancang penulis, yang mencakup gambaran umum tentang ruang lingkup penelitian dan kemudian mengembangkan wawancara kerja secara bebas. Namun, tidak ada pembahasan lebih lanjut dari pertanyaan dari masalah yang ada, sehingga jawaban yang diterima dapat memuat semua informasi yang lengkap dan tegas.

1) Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi berupa komunikasi yang diterima dari suatu objek dan diterima oleh individu, atau juga sebagai pandangan individu satu terhadap individu lainnya dengan tujuan memberikan jawaban, pendapat dan penilaian tentang suatu objek yang dijadikan pengamatan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden Ustadzah Lestari (berusia 31 tahun), Kepala Sekolah Madrasah Aliyah pondok pesantren Syifaful Qulub mengatakan bahwa:

“Yang saya tahu, Guru di sini banyak yang menggunakan jasa bank konvensional, dari seluruhnya hanya 1 (satu) yang saya ketahui menggunakan jasa bank syariah. Mungkin karena belum mengetahui

¹⁶ Siyoto dan Sodik. hlm 123.

¹⁷ Siyoto dan Sodik. hlm 122-124.

tentang Bank Syariah makanya masih jarang yang menggunakannya, terutama saya yang pengetahuan tentang bank syariah masih minim. Adapun faktor lainyarena memang di Kecamatan ini belum pernah didirikan bank syariah dan sosialisasi ataupun edukasi belum pernah ada. Yang pernah saya lihat hanya lah sekilas informasi yang terlihat di Televisi dan media lainya”.¹⁸

Pernyataan dari hasil wawancara terhadap responden Ustadzah Lestari di atas menyatakan bahwa kurangnya informasi yang luas sehingga masih banyak yang tidak memahami tentang bank syariah dan masih jarang penggunaanya termasuk beliau sendiri. Dari pernyataan diatas peneliti semakin ingin mencari tahu tentang persepsi secara luas terhadap bank syariah menurut Kiai dan *Asatidz* pondok pesantren Syifaul Qulub.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden ustadzah Yuli Sapitri (berusia 29 tahun), Guru pondok pesantren Syifaul Qulub mengatakan bahwa:

“Menurut saya bank syariah lebih menggunakan metode bagi hasil di bandingkan Bank Konvensional yang menggunakan metode bunga.Namun, nasabah Indonesia masih banyak yang lebih mengenal sistem bunga daripada sistem bagi hasil”.¹⁹

Wawancara di atas menerangkan bahwa Ustadzah Yuli Sapitri mengatakan kebanyakan nasabah di Indonesia sudah terbiasa dengan metode bunga yang diterapkan oleh Bank Konvensional dari pada metode bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah.

2) Adapun indikator persepsi sebagai berikut:

a. Tanggapan (respon)

Ini adalah gambar dari sesuatu yang diingat setelah pengamatan. Respon ini bisa disebut sebagai impresi atau sebagai ingatan yang melekat pada memori.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan responden Ustadz Kutut Nugraho (berusia 24 tahun), Guru di pondok pesantren Syifaul Qulub mengatakan bahwa:

“Sebagai umat islam tanggapan saya terhadap sistem perbankan syariah sangat baik. Selain sebagai penggerak sistem perekonomian islam, juga sebagai penegak syariat islam di Indonesia. Walaupun saya

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Lestari, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Yuli Sapitri, Salah satu Guru Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

²⁰ Ahmadi, *Psikologi Umum*. hlm 68.

tidak mendalami ilmu tentang Perbankan Syariah akan tetapi saya sedikit tahu tentang Bank Syariah”.²¹

Wawancara terhadap Ustadz Kutut Nugraha diatas menerangkan tanggapan yang positif pada Bank Syariah. Perlu kita ketahui, banyak beredar Bank Konvensional di Indonesia yang beroperasi. Tetapi dengan upaya penegakan Bank Syariah tentu sangat membantu sekali dan sangat bermanfaat untuk umat muslim bertransaksi keuangan dengan aman dan sesuai prinsip syariah.

Selain itu pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh responden Ustadzah Septiana Nurmaula (berusia 28 tahun), salah satu Guru di pondok pesantren Syifaul Qulub mengatakan bahwa:

“Saya sedikit mengetahui tentang bank syariah. Oleh karena itu dengan hadirnya bank syariah di Indonesia saya sangat senang. Kita sebagai umat muslim harus menjauhi dosa riba yang salah satu bisa disebabkan oleh dunia perbankan. Bank syariah sebagai salah satu solusi untuk transaksi keuangan aman yang sesuai dengan prinsip islam. Maka dari itu sangat di sayangkan sekali di daerah pondok pesantren ini hanya ada bank konvensional sehingga belum bisa bertransaksi dengan bank syariah. Dan saya berharap suatu saat nantinya di daerah ini bisa di didirikan bank syariah”.²²

Dari hasil penelitian dengan Ustadzah Septiana Nurmaula menyatakan sangat mendukung dengan hadirnya bank syariah sebagai lembaga keuangan yang beprinsipkan Islam. Namun sangat di sayangkan di daerah pondok pesantren belum di temukan bank syariah tersebut.

b. Pendapat

Dalam bahasa sehari-hari, pendapat juga disebut sebagai pernyataan, dugaan, dugaan, dan lain-lain. Proses pembentukan opini adalah mengenali adanya reaksi atau pemahaman, mendeskripsikan reaksi, menentukan hubungan logis antara bagian-bagian dan ciri-ciri setelah dianalisis. Suatu proposisi dapat dinyatakan benar jika memiliki ciri-ciri benda nyata dan predikat yang mendukung suatu poin.²³

Ungkapan pendapat yang di berikan oleh responden Ustadzah Risma Suryani (berusia 25 tahun) selaku bagian Tata Usaha pondok pesantren Syifaul Qulub mengatakan bahwa:

“Menurut pengamatan saya, bank syariah ini tidak ada bedanya dengan bank konvensional. Sama-sama tempat menabung, tempat

²¹ Wawancara dengan Ustadz Kutut Nugraha, Salah Satu Guru Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

²² Wawancara dengan Ustadzah Septiana Nurmaula, Salah Satu Guru Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

²³ Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, perusahaan dan Industri*. hlm 304.

meminjam, dan transaksi lainnya. Hanya saja namanya yang membedakan”.²⁴

Hasil wawancara diatas bisa kita lihat bahwasanya Ustadzah Risma Suryani tidak mengetahui sistem yang diterapkan di bank syariah sehingga beliau berpendapat bahwa bank syariah dan bank konvensional hanya tempat bertransaksi keuangan.

Adapun pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh responden Ustadzah Anggun Eka Vianti (berusia 34 Tahun), selaku Guru pondok pesantren Syifaul Qulub yaitu”

“Meskipun saya belum menggunakan jasa bank syariah, namun saya berprasangka baik terhadap bank syariah. Bank syariah jelas ada bedanya dengan Bank Konvensional. Saya juga berharap agar di daerah kita ini nantinya ada bank syariah. Supaya masyarakat disini bisa menikmati layanan yang lebih baik lagi dari sebelumnya”²⁵

Hasil dari wawancara di atas menyatakan bahwa pendapat yang di sampaikan oleh responden Ustadzah Anggun Eka Vianti sudah baik. Beliau mempunyai harapan agar nantinya di daerah tersebut dapat didirikan layanan bank syariah.

c. Penilaian

Persepsi seseorang yang dijadikan dasar untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, dan diinginkan atau tidak diinginkan.²⁶

Adapun wawancara yang penulis lakukan kepada responden Ustadz Muhammad Amin Bashori (berusia 49 tahun), Kiai serta pengasuh pondok pesantren Syifaul Qulub beliau mengatakan bahwa:

“Bank syariah bagus apabila sudah sesuai dengan kaidah fiqh. Asal dasar kaidah-kaidah fiqh di jalankan, insyaAllah bank syariah itu namanya sesuai dengan syariah. Kalau hanya namanya saja bank syariah tetapi sistemnya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah fiqh sebenarnya belum bisa di akui syariah nya”.²⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ustadz Muhammad Amin Bashori sangat mengharapkan bank syariah memang benar-benar mengikuti kaidah-kaidah fiqh agar penerapannya sesuai syariah dan tidak hanya namanya saja yang syariah. Penilaian Ustadz tersebut bagus dan mendukung sekali untuk perkembangan dan kemajuan

²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Risma Suryani, Bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

²⁵ Wawancara dengan Ustadzah Anggun Eka Vianti, Salah Satu Guru Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

²⁶ Liliweni, *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi*. hlm 155.

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Amin Bashori, Kiai serta Pengasuh Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

terhadap bank syariah agar bank syariah selalu berprinsipkan islam sesuai syariat dan bisa menjadi Lembaga keuangan syariah yang sangat bermanfaat khususnya untuk umat muslim dan pada umumnya untuk umat non muslim.

3) Persepsi tentang perbankan syariah

Persepsi Kiai dan *Asatidz* terhadap perbankan syariah sangat berbeda, keragaman persepsi ini antara lain karena perbedaan pengetahuan dan pandangan mereka terhadap perbankan syariah. Terutama yang didominasi oleh bank konvensional dan jaringan layanan perbankan syariah yang masih minim.

a. Persepsi bunga bank

Persepsi tentang Bunga Bank Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi tentang Undang-Undang Bunga Bank. Menurut hukum Imniati, bunga bank adalah haram baik yang dibuat oleh bank, pegadaian, pasar modal, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Untuk saat ini, Undang-Undang Bunga Bank telah menimbulkan kontroversi atas kebenarannya. Sebagai ekonom muslim, mereka berpendapat bahwa bunga bank bertentangan dengan ajaran Islam. Akhirnya berdasarkan asumsi tersebut dikembangkan sistem perbankan alternatif yang menggunakan sistem bebas bunga untuk menghindari unsur riba melalui penggunaan sistem bagi hasil.²⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan responden Ustadz Ardi Dermawan (berusia 28 tahun), Wakil Ketua Kurikulum di pondok pesantren Syifaful Qulub mengatakan bahwa :

“Saya belum mengetahui bagaimana sistem yang di jalankan oleh bank syariah. Jadi saya beranggapan bahwa bank syariah masih sama seperti bank konvensional yaitu masih sama ada bunga nya. Selain itu saya pun tidak mengetahui landasan fatwa yang melarang bunga di Bank Syariah. Dan sejak dulu saya hanya mengetahui keberadaan Bank Syariah saja dan tidak pernah bertransaksi di bank syariah”.²⁹

Dari hasil wawancara terhadap responden Ustadz Ardi Dermawan diatas beliau belum mengetahui sistem penerapan bank syariah sehingga anggapanya antara bank syariah dan bank konvensional itu sama.

Pada prinsipnya sistem bank syariah adalah bagi hasil. Tidak berdasarkan kepentingan. Karena bunga tidak dianjurkan oleh Islam. Pada tanggal 16 Desember 2003, MUI mengeluarkan keputusan yang mendapat reaksi beragam baik dari ulama maupun bankir yaitu

²⁸ Imran dan Hendrawan, “Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah.”hlm 212.

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Ardi Dermawan, Wakil Ketua Kurikulum Pondok Pesantren Syifaful Qulub Kabupaten Tebo.

keputusan yang menyatakan bahwa bunga bank adalah riba yang haram.³⁰

b. Persepsi bagi hasil

Menurut imniati, sistem bagi hasil adalah sistem yang memuat tata cara pembagian hasil usaha antara pemberi dana dan pengelola dana. Pembagian hasil transaksi ini dapat dilakukan antara Bank dan kustodian dana, dan antara Bank dan klien yang menerima dana. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini adalah Mudhorobah dan Musyarakah. Bank syariah adalah bank yang menawarkan layanan tanpa bunga kepada nasabahnya tetapi menerapkan bagi hasil.³¹

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan responden Ustadzah Nuha Ainun Hayati (berusia 39 tahun), Pengasuh pondok pesantren Syifaul Qulub mengatakan bahwa:

“Sebenarnya bagus penerapan Bank Syariah yang di gunakan. Dengan penerapan sistem bagi hasil akan memberikan keuntungan kepada pihak yang bersangkutan. Tidak saling menzolimi dan saling member manfaat. Namun, saya sendiri dan keluarga masih belum menggunakan ataupun bertransaksi di Bank Syariah. Kami masih menggunakan jasa bank konvensional hanya untuk menabung saja dan untuk tidak yang lainya”.³²

Dalam hal ini penjelasan kedua sistem tersebut, termasuk bank konvensional, dapat dilihat dari sistem bunga yaitu persentase dana yang disimpan yang ditetapkan pada awal transaksi, sehingga nilai nominalnya diketahui dan dapat dipastikan tanpa mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang timbul kemudian. Pada bank syariah, imbalan yang diperoleh nasabah adalah sistem bagi hasil, yaitu nisbah (persentase bagi hasil) yang besarnya ditentukan di awal transaksi, tetap, tetapi nilai nominalnya tetap. tidak diketahui secara pasti, tetapi mempertimbangkan untung dan rugi yang timbul kemudian.³³

c. Persepsi pengetahuan

Persepsi tentang produk perbankan syariah merupakan keadaan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan syariah. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ekonom muslim, salah satu kendala pengembangan perbankan syariah adalah memahami produk dan operasional perbankan syariah. Untuk itu perlu

³⁰ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fikih Muamalah Maliyyah Prinsip-prinsip Perjanjian*, September 2017 (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2017). hlm 178.

³¹ Imran dan Hendrawan, “Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah.” hlm. 212.

³² Wawancara dengan Ustadzah Nuha Ainun Hayati, Pengasuh Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

³³ Nur Zalaliyyah, “Perbedaan Suku Bunga Bank Konvensional dan Bagi Hasil Bank Syariah tahun 2011-2013,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 3 No. 2 (2014): hlm 2.

diteliti sejauh mana pemahaman tentang produk dan layanan perbankan syariah. Pemahaman produk dan layanan perbankan syariah akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan penyetoran dan penarikan dana di bank syariah.³⁴

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan responden Ustadz Ardianto Subeki (berusia 29 tahun), Operator pondok pesantren Syifaul Qulub mengatakan bahwa:

“Saya megetahui tentang adanya bank syariah mulai dari segi produk, akad, sampai sistem operasionalnya. Dan saat ini saya ingin mencoba menjauhi yang namanya riba. Dengan adanya bank syariah ini, menjadi solusi terbaik pilihan saya serta masyarakat yang ingin menghindari dari bahaya riba di bank konvensional”.³⁵

Dari hasil penelitian di atas pada Ustadz Ardianto Subeki dapat disimpulkan bahwa beliau mengetahui tentang bank syariah dan Ustadz Ardianto Subeki berusaha menghindari riba dengan tidak bertransaksi di bank syariah.

Adapun hasil wawancara dengan responden Peri Fitriyanto (berusia 31 tahun), Guru pondok pesantren Syifaul Qulub mengatakan bahwa:

“Saya basiknya umum, jadi memang sama sekali tidak mengetahui tentang bank syariah dari mulai produk, sistem banknya dan lain-lain. Karena di bangku kuliah dulu saya juga tidak pernah mendapatkan pelajaran tentang ini”.³⁶

Dari hasil penelitian terhadap Ustadz Peri Fitriyanto di atas beliau sama sekali belum memahami tentang bank syariah dari mulai produk hingga sistemnya.

Berdasarkan wawancara mengenai persepsi yang telah dijelaskan di atas, persepsi responden berbeda-beda. Ada yang menyatakan jawaban positif, ada yang menyatakan jawaban negatif, ada yang tidak tahu tentang bank syariah dan ada yang sudah tahu tentang bank syariah. Semuanya sesuai dengan pengetahuan, pandangan dan pengalaman yang didapat dari responden.

Hasil dari penelitian ini adalah masih banyak pondok pesantren *Asatidz* Syifaul Qulub di Kabupaten Tebo yang belum menguasai perbankan syariah. Seperti yang dipaparkan dalam hasil penelitian, masih banyak *Asatidz* yang menggunakan jasa perbankan konvensional, banyak juga yang belum mengetahui dengan baik tentang bank syariah, sehingga menganggap bank

³⁴ Imran dan Hendrawan, “Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah.” hlm. 213.

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Ardianto Subeki, Bagian Operator Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Peri Fitriyanto, Salah Satu Guru Pondok Pesantren Syifaul Qulub Kabupaten Tebo.

syariah konvensional itu sama saja. Selain itu, hal ini dikarenakan keterbatasan informasi atau sosialisasi dan akses terhadap bank syariah.

Selain itu dari hasil penelitian diatas juga banyak persepsi positif dari Kiai dan Asatidz yang selalu mendukung keberadaan bank syariah, sehingga ada juga yang sudah paham bahwa bank syariah menggunakan sistem akad dan bagi hasil serta menggunakan bank konvensional tanpa kontrak dan menggunakan sistem suku bunga.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa persepsi Kiai dan Asatidz Berbeda beda. Ada yang sudah paham perbankan syariah dan masih banyak yang belum paham sama sekali. Baik dari segi aplikasi, produk maupun hukum dalam Islam. Oleh karena itu, masih banyak Asatidz yang berpandangan bahwa bank syariah dan bank konvensional adalah sama. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang bank syariah masih rendah dan kurangnya informasi tentang bank syariah secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. 1982 ed. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- DM, Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 6 (2 Juli 2013)
- Imran, dan Bambang Hendrawan. "Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah." *Journal of Business Administration* Vol 1 (2 September 2017)
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, perusahaan dan Industri*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Liliweni, Alo. *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1994.
- Listyana, Rohmaul, dan Yudi Hartono. "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." *Jurnal Agastya* Vol 5 (1 Januari 2015)
- Marakali Siregar, Onan, Selwendri, Maulidina, dan Muhammad Bahtiar Abdillah. *Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah*. 2020 ed. Medan: Penerbit Puspantara, t.t.

Mubarok, Jaih, dan Hasanudin. *Fikih Muamalah Maliyyah Prinsip-prinsip Perjanjian*.
September 2017. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

Muchaddam Fahham, Ahmad. *Pendidikan Pesantren*. 2020 ed. Jakarta: Publica Institute
Jakarta, 2020.

Rosyid, Maskur, dan Halimatu Saidiah. "Pengetahuan Perbankan Syariah Dan
Pengaruhnya Terhadap Minat Menabung Santri Dan Guru." *Islaminomic Vol 7*
(Agustus 2016)

Yusmad, Muammar Arafat. *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktek*. 2018
ed. 10. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Zalaliyyah, Nur. "Perbedaan Suku Bunga Bank Konvensional dan Bagi Hasil Bank
Syariah tahun 2011-2013." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 3*
No. 2 (2014)